

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan keterbelakang.

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa hasil akhir dari pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia.

Adapun Islam mensyariatkan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas akal, tetapi juga manusia yang berbudi luhur.²

¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011) h. 8.

² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam (Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h.5.

Pendidikan menurut pandangan Islam, tidak cukup hanya memberi ilmu dunia tetapi juga harus dilengkapi dengan ilmu akhirat. Seorang guru tidak hanya mengajarkan siswanya ilmu matematika, ilmu alam, ilmu sosial, tetapi juga mendidik budi pekerti para siswanya melalui pemahaman agama. Yang nantinya akan menghasilkan generasi yang sangat berkualitas dan mampu bersaing dalam segala aspek, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan, Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ

أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis” , maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.
(Q.S Al-Mujadalah : 11)³

Makna ayat diatas memberi pengertian bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu diantara kalian dengan kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat. Maka, barangsiapa yang beriman dan memiliki ilmu Allah akan mengangkat derajatnya dengan keimanan itu dan mengangkat derajatnya dengan ilmunya pula, dan salah satu dari itu adalah Allah mengangkat derajat mereka dalam majelis-majelis.

Dalam proses belajar mengajar salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran memiliki peran yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Namun, permasalahan yang terjadi di MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan adalah kurangnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, terutama pelajaran Fiqih, yang kemudian mempengaruhi hasil belajar siswa di MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan. Adapun penyebab menurunnya hasil belajar siswa diantaranya yaitu, guru di MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 543.

sering membagikan ringkasan pelajaran secara terus-menerus kepada siswanya tanpa memperhatikan pemahaman siswanya terlebih dahulu. Selain itu guru hanya menggunakan cara yang biasa dalam memberikan pengajaran terhadap siswa, padahal guru juga harus benar-benar memperhatikan, memikirkan, dan sekaligus merencanakan proses belajar mengajar yang menarik bagi siswa. Salah satunya dengan menggunakan strategi dan metode belajar yang bervariasi agar para siswa berminat dan bersemangat dalam belajar serta mau terlibat dalam proses belajar mengajar sehingga sistem pengajaran tersebut menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang telah dilakukan penulis pada tanggal 29 Agustus 2024 di kelas VII MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan penulis menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Fiqih disebabkan oleh banyaknya siswa yang susah untuk memahami pelajaran karena jarang nya pemakaian metode yang menuntut keaktifan siswa, siswa hanya cenderung mendengarkan penjelasan guru tanpa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi yang dikaji, sebagian besar siswa juga belum dapat mengaitkan materi pelajaran Fiqih yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari, dan siswa juga merasa takut untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi penilaian ulangan siswa kelas VII MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan.

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Bulanan Siswa Kelas VII MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan T.A 2024/2025

No.	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentasi
1.	≥ 75	Tuntas	12	40%
2.	< 75	Tidak Tuntas	18	60%
Jumlah			30	100%

Sumber: data dokumentasi MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan Tahun Pelajaran 2024/2025

Berdasarkan data hasil pra-observasi diatas jelas terlihat bahwa masih banyak siswa yang nilai fiqihnya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), atau dengan kata lain siswa yang nilainya dibawah 75 lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang nilainya diatas 75. Yakni hanya 40% atau 12 siswa yang tuntas pada pelajaran Fiqih, dan 60% atau 18 siswa lainnya tidak tuntas. Terlihat jelas bahwa nilai hasil belajar siswa yang tidak tuntas lebih besar daripada siswa yang tuntas.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas tersebut, peneliti terdorong untuk memberikan metode belajar lain yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Metode belajar tersebut adalah metode *Contextual Teaching and Learning*.

Dengan menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* diharapkan pengetahuan, penghayatan, dan kebiasaan akan tertanam mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengimplementasikan konsep baru. Sehubungan dengan hal ini maka perlu adanya perubahan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam menemukan, mempelajari, dan memahami bahan ajar yang terkait dengan kehidupan

sehari-hari mereka. Diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik dan ini dapat melengkapi siswa dalam menghadapi masalah kehidupan yang dihadapi dimasa sekarang dan yang akan datang. Berdasarkan uraian tersebut diharapkan dengan adanya penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Merujuk dari penjelasan tersebut penulis mengangkat sebuah penelitian dengan judul “**Implementasi Metode *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* dalam pelajaran Fiqih pada siswa kelas VII MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode *Contextual Teaching and Learning* pada pelajaran Fiqih kelas VII MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* pada pelajaran Fiqih kelas VII MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode *Contextual Teaching and Learning* pada pelajaran Fiqih kelas VII MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, serta membawa kehidupan nyata ke dalam kelas dengan metode *Contextual Teaching and Learning*, dan akan mengetahui bahwa metode pembelajaran yang tepat akan menghasilkan tingkat pemahaman siswa yang lebih sempurna.

b. Bagi Siswa

Menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat memahami sendiri berdasarkan tingkat pengalaman belajar di lingkungannya, dan siswa dapat mengamalkan pelajaran fiqih dalam

kehidupan sehari-harinya dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam mengajarkan fiqih dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* sehingga ketika sudah menjadi guru dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

D. Batasan Istilah

Definisi batasan istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti.

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan.⁴ Pengertian implementasi yang dikemukakan ini dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian demi terciptanya suatu tujuan yang ingin dicapai.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka edisi ketiga), hlm. 427.

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penerapan mengenai suatu metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

2. Metode *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Jadi, metode *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.⁶ Hasil belajar biasanya identik dengan nilai yang berupa angka. Namun, pada dasarnya hasil belajar adalah perbuatan atau nilai yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dalam proses belajar. Sebagai salah satu ukuran hasil belajar siswa meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 217.

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 5.

4. Fiqih

Fiqih secara bahasa berarti pemahaman atau tahu pemahaman yang mendalam yang membutuhkan pengarahan potensi akal.⁷ Definisi ilmu Fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.

Jadi, secara umum ilmu Fiqih dapat disimpulkan bahwa jangkauan Fiqih itu sangat luas sekali. Yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari telaah pustaka yaitu untuk mengetahui perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya.

1. Jurnal oleh Panji Setiawan dan Dewa Nyoman Sudana (2018) tentang “Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SDN 4 Kaliuntu” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran

⁷ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 63.

kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SDN 4 Kaliuntu.

2. Skripsi oleh Resmiyati Nur Afiah (2014) tentang “Pengaruh penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada konsep gerak dan energi (studi eksperimen di MI Jam’iyatul Khairi Ciputat kelas III)” berdasarkan hasil analisis peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan media kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada gerak dan energi di kelas III MI Jam’iyatul Khair Ciputat.
3. Jurnal oleh Mustolihuddin, Sita Husnul Khotimah, dan Anita Nur Hidayah (2023) tentang “Pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar Fiqih di MTs Al-Islamiyah Marzuki Depok” dengan hasil penelitian tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar Fiqih di MTs Al-Islamiyah Marzuki Depok.
4. Jurnal oleh Fikriyatus Soleha, Akhwani, Nafiah, dan Dewi Widiana Rahayu (2021) tentang “Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Pkn di Sekolah Dasar” model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pkn siswa di Sekolah Dasar.

5. Jurnal oleh Wiji Putri Lestari, Eka Fitria Ningsih, Choirudin, Rahmat Sugianto, dan Andika Setyo Budi (2023) tentang “Efektivitas model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar matematika” hasil analisis dari penelitian didapat bahwa hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL lebih tinggi daripada yang diperoleh sebelum menerapkan pendekatan CTL.

Secara umum dari beberapa penelitian yang sudah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang *Contextual Teaching and Learning* dan hasil belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, serta metode penelitian.

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti dari data yang terkumpul.⁸

Dari permasalahan yang telah diuraikan tersebut, peneliti mengajukan jawaban sementara yang jawabannya akan dilihat melalui penelitian dalam pembahasan. Selanjutnya, hipotesisnya adalah: hasil

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71.

belajar siswa dapat meningkat setelah diterapkannya metode *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas VII MTs Nurul Hasanah Walbarokah Medan Marelan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi yang dimaksudkan untuk memberikan pedoman tentang pokok-pokok pembahasan yang akan ditulis dalam skripsi ini. Namun sebelumnya akan dimuat halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi.

Untuk memudahkan melihat gambaran umum skripsi secara singkat dan jelas, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: terdiri dari kerangka teori dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian: berisi dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan.

Bab IV Hasil Penelitian: terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup: terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Contextual Teaching and Learning*

1. Pengertian Metode *Contextual Teaching and Learning*

Sebelum kita membahas tentang *Contextual Teaching and Learning*, maka terlebih dahulu akan dibahas pengertian mengenai metode itu sendiri, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan atau menerapkan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode *Contextual Teaching and Learning* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. *Contextual Teaching and Learning* memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 217.

alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya.¹⁰ Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar. Kondisi tersebut terwujud ketika peserta didik menyadari apa yang mereka perlukan untuk hidup dan bagaimana cara menggapainya.

Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang harus dipahami yaitu:

- a) *Contextual Teaching and Learning* menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- b) *Contextual Teaching and Learning* mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 218.

dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- c) *Contextual Teaching and Learning* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan hanya ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.¹¹

2. Prinsip Dasar *Contextual Teaching and Learning*

Prinsip dasar *contextual teaching and learning* adalah agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan apa yang telah diketahui dengan apa yang ada di masyarakat. Adapun secara terperinci prinsip metode *Contextual Teaching and Learning* yaitu:

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 253.

- a) Menekankan pada pemecahan masalah.
- b) Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja.
- c) Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajaran yang aktif dan terkendali.
- d) Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa.
- e) Mendorong siswa belajar dengan bersama-sama.
- f) Menggunakan penilaian autentik.

3. Tujuan *Contextual Teaching and Learning*

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Selain itu penerapan *Contextual Teaching and Learning* juga bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Disamping itu tujuan dari *Contextual Teaching and Learning* yaitu:

- a) Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasil belajar.
- b) Untuk memberikan masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya.
- c) Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik, atau pendekatan dalam pengajarannya.
- d) Untuk meningkatkan sumber belajar yang bervariasi.
- e) Untuk meningkatkan penggunaan penilaian kelas, baik penilaian proses maupun penilaian akhir.
- f) Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- g) Untuk menggali ide-ide yang ada dalam kemampuan siswa sehingga proses belajar menyenangkan.¹²

4. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning sebagai suatu metode pembelajaran memiliki 7 komponen. Komponen ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan CTL. Adapun tujuh komponen tersebut adalah:

- a) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan

¹² Elia Suganda-Guru SMPN 14 Bandung, *Peningkatan Kemampuan Keterampilan. Pelukis Kreatifitas Siswa Kelas 2 SMP Melalui Pendekatan Kontekstual* (<http://Pelangi.ditplp.go.id/artikelmbbs.htm>).

pengalaman nyata siswa, dalam hal ini pembelajaran CTL pada dasarnya mendorong siswa agar dapat mengonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman.¹³

Penerapan komponen konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL siswa didorong untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

b) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, praktisnya pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat tetapi hasil dari proses menemukan sendiri, dengan demikian diharapkan siswa memiliki sikap yang ilmiah, rasional, dan logis yang semuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas peserta didik.¹⁴

c) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya, karena bertanya adalah mengembangkan sifat ingin tahu siswa, sehingga melalui proses bertanya siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri.¹⁵ Bertanya dalam

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group 2007), hlm. 264.

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), h.

proses pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Karena siswa dirangsang untuk mampu mengembangkan ide yang lebih inovatif, bersosialisasi, dan bertukar pendapat dengan temannya.

Kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran. Karena dengan bertanya pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mantap. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain (*team work*), kerjasama itu dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar yang dibentuk secara formal maupun dalam lingkungan secara alamiah, dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya.¹⁶

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group 2007), hlm. 267.

Maka yang cepat belajarnya diharapkan akan membantu mendorong yang lambat belajarnya.

Kegiatan masyarakat belajar sesuai dengan salah satu prinsip yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar yaitu prinsip sosial. Satu sama lain saling membantu, bekerjasama dan berinteraksi untuk memecahkan suatu masalah. Dengan kegiatan masyarakat belajar juga diharapkan siswa akan berwawasan luas karena banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber.

e) *Pemodelan (modelling)*

Yang dimaksud dengan komponen pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh bagaimana cara menggunakan sebuah media dalam pembelajaran karena pemodelan tidak terbatas dari guru saja akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.¹⁷ Pemodelan merupakan komponen yang cukup penting dalam pembelajaran CTL sebab melalui pemodelan siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak.

f) *Refleksi (reflection)*

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru saja dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah

¹⁷ *Ibid.*, h.267.

kita lakukan dimasa yang lalu dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian tersebut.¹⁸ Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Kunci dari kegiatan refleksi adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa.

Pada akhir pembelajaran guru perlu melaksanakan refleksi. Guru memberikan kepada peserta didik untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Sehingga ia dapat menyimpulkan kembali apa yang telah dipelajarinya tentang pengalaman belajarnya.

g) Penilaian nyata (*authentic assessment*)

Penilaian adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, dari gambaran perkembangan belajar siswa tersebut perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa membawa pengaruh positif atau negatif, karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka biasanya guru tidak hanya melakukan penilaian di akhir pembelajaran tetapi juga saat proses pembelajaran.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, h. 268.

¹⁹ *Ibid.*, h. 269.

5. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning*

Berikut ini adalah karakteristik dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* seperti dalam rincian berikut:

- a) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- b) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.
- c) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan: ada tujuannya, ada unsurnya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk / hasilnya yang sifatnya nyata.
- d) Bekerjasama (*collaborating*). Siswa dapat bekerjasama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- e) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa lain untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.
- f) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.²⁰
- g) Mengaplikasi (*applying*) merupakan belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Kenyataannya siswa mengaplikasi konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktifitas penyelesaian masalah yang hands-on dan proyek-proyek.
- h) Menghubungkan (*relating*) adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa.
- i) Proses transfer ilmu (*transferring*) adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai penggunaan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi / diselesaikan dalam kelas.

²⁰ M. Idrus Hasibuan, *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*, Logaritma vol. 11, No. 01, 2014, hlm. 4.

- j) Penilaian autentik (*authentic assessment*) pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.²¹

6. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Contextual Teaching and Learning*

Kelebihan dari metode pembelajaran CTL yaitu:

- a) Siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerjasama.
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c) Sifat ingin tahu siswa akan berkembang dengan cara bertanya.
- d) Siswa akan berfikir kritis dan kreatif untuk mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Adapun kekurangan atau kelemahan dalam penggunaan metode *contextual teaching and learning* yaitu:

- a) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam metode *contextual teaching and learning* guru tidak berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai

²¹ Wahyu Susiloningsih, *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Dalam Mata Kuliah IPS Dasar*, *Jurnal Pedagogi*, Vol. 5, No. 1, 2016, Hlm. 59.

sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.

- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dengan menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.²²

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hasil belajar terdiri dari dua kata “hasil” dan “belajar”. Hasil adalah pendapatan atau perolehan dari usaha, pikiran, dan sebagainya. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses

²² Nurlaili, *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI Di SMA N 5 Banda Aceh*, 2016, Jurnal Vol. 27, No. 2, hlm. 320.

mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku.²³

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang memperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya. Tingkah sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁴ Berdasarkan uraian diatas hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Pada hakikatnya penilaian dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:²⁵

- a) Penilaian formatif, biasanya dilakukan pada akhir unit program atau sub pokok bahasan yang berorientasi pada proses.
- b) Penilaian sumatif, dilakukan penilaian pada akhir proses pembelajaran yang berorientasi pada hasil atau produk.
- c) Penilaian diagnostik, dilakukan untuk mengetahui kelemahan atau kesulitan dalam belajar. Hasil yang diharapkan dalam

²³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 89

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet: 7, h. 3

²⁵ Ridwan Abdullah Sani (et all), *Evaluasi Proses dan Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 15

penilaian ini adalah faktor-faktor penyebab permasalahan dan faktor yang menguntungkan.

- d) Penilaian penempatan (*placement*), dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap orang, sehingga dari hasil yang diperoleh dapat dilakukan penempatan seseorang pada tempat yang tepat baginya.

3. Ciri-Ciri Perubahan Hasil Belajar

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru akan mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, guru harus mengetahui ciri-ciri dari hasil belajar. Adapun ciri-ciri hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a) Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang telah dipelajarinya dalam kurun waktu yang cukup lama.
- b) Siswa dapat memberikan contoh dari konsep dan prinsip yang dipelajarinya.
- c) Siswa dapat mengaplikasikan atau menggunakan konsep, prinsip yang telah dipelajarinya dalam situasi lain yang sejenis, baik dalam hubungannya dengan bahan pelajaran maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari.
- d) Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut dan mampu mempelajari sendiri dengan menggunakan prinsip dan konsep yang telah dikuasai.

- e) Siswa terampil mengadakan hubungan sosial seperti kerjasama dengan siswa lain, berkomunikasi dengan orang lain, toleransi, menghargai pendapat orang lain, dan terbuka bila mendapat kritik dari orang lain.
- f) Siswa memperoleh kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan melakukan tugas belajar.
- g) Siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya minimal 75% dari yang seharusnya dicapai sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang diperuntukkan baginya.²⁶

4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu:

- 1) Faktor fisiologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.
- 2) Faktor psikologis, yaitu keadaan psikologis seseorang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang

²⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2010), hlm. 111.

utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor lingkungan, faktor ini mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- 2) Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini berupa kurikulum, sarana prasarana, dan guru.²⁷

Jadi, hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar dengan membawa perubahan dan pembentukan tingkah laku peserta didik.

C. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru

²⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, Cet: 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 67.

dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan.²⁸

Secara etimologi kata fiqih berasal dari Bahasa Arab faqqaha-yufaqqihu-fiqhan yang berarti pemahaman. Sedangkan secara istilah adalah pengetahuan tentang syariah, pengetahuan tentang hukum-hukum perbuatan mukallaf secara rinci berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan sunnah dengan cara istinbath al-ahkam, yakni penggalian, penjelasan, dan penerapan hukum.

Menurut Bahasa Fiqih berasal dari kata faqiha-yafqahu-fiqihan yang berarti mengerti atau paham.²⁹ Paham yang dimaksud adalah upaya aqliyah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Fiqih menurut Bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-'ilm bisyai'I ma'a al-fahm)³⁰ Ibnu Qayyim mengatakan bahwa fiqih lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an secara tekstual maupun kontekstual.³¹ Tentu saja secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan. Oleh karena itu,

²⁸ Rusman, *Seri Manajemen Bermutu, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru...*, hlm.1

²⁹ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 10

³⁰ *Ibid*, h. 11

³¹ *Ibid*, h. 12

ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.³²

Pada awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi dulu diberi nama fiqih juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentang Fiqih Al-Akbar. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan Fiqih al-sira'. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqih hanya digunakan untuk pemahaman atas syariat (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.³³

Pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara' yang dilaksanakan di suatu tempat antara guru dan peserta didik dengan materi dan metode pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan

³² *Ibid*, h. 13

³³ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 3

manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dengan makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³⁴

Tujuan dari fiqih adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syariah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter takwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia.

Mata pelajaran fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Hukum yang diatur dalam Fiqih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, disamping itu ada pula dalam

³⁴ Nur Chasanah, "Karakteristik Materi Fiqih Dan Macam-Macam Metode Pembelajaran Yang Cocok Dengan Materi Fiqih"

bentuk yang lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdosa, dan sebagainya.

Meskipun ada perbedaan pendapat para ulama dalam menyusun urutan pembahasan dalam membicarakan topik-topik tersebut, namun mereka tidak berbeda dalam menjadikan Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Al-Ijtihad sebagai sumber hukum. Walaupun dalam pengelompokan materi pembicaraan mereka berbeda, namun mereka sama-sama mengambil dari sumber yang sama.

Karena rumusan Fiqih itu berbentuk hukum hasil formulasi para ulama yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad maka urutan dan luas pembahasannya bermacam-macam. Setelah kegiatan ijtihad itu berkembang, muncullah imam-imam madzhab yang diikuti oleh murid-murid mereka pada mulanya, dan selanjutnya oleh para pendukung dan pengikutnya.

Diantara kegiatan para tokoh-tokoh aliran madzhab itu, terdapat kegiatan menerbitkan topik-topik (bab-bab) kajian Fiqih. Menurut yang umum dikenal di kalangan ulama fiqih secara awam, objek pembahasan Fiqih itu ada empat, yang sering disebut Bab diantaranya:

- a) Bab Ibadat
- b) Bab Muamalah
- c) Bab Munakahat
- d) Bab Jinayat

Ruang lingkup yang terdapat pada ilmu fiqih adalah semua hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap mukallaf (orang yang sudah dibebani atau diberi tanggungjawab melaksanakan ajaran syariah Islam dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, sudah masuk Islam).

Hukum yang diatur dalam fiqih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, disamping itu adapula dalam bentuk yang lain seperti sah, batal, benar, salah, dan sebagainya.³⁵ Ilmu fiqih adalah hukum yang bertalian dengan perbuatan orang-orang mukallaf yakni orang yang telah akil baligh dan mempunyai hak dan kewajiban. Adapun ruang lingkungannya meliputi:³⁶

- a) Pertama, hukum yang bertalian dengan hubungan manusia dengan khaliqnya (Allah swt). Hukum-hukum itu bertalian dengan hukum-hukum ibadah.
- b) Kedua, hukum-hukum yang bertalian dengan muamalat, yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya baik pribadi maupun kelompok dalam segi transaksi finansial.
- c) Ketiga, hukum-hukum munakahah (pernikahan), ini sering juga disebut dengan hukum kekeluargaan (Al-Ahwal Asy-

³⁵ Ahmad Allamuniy Amin Sholeh, *Kajian Ushul Fiqih Dan Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih* (Bandung: Cahaya Ilmu, 2013), hal. 10.

³⁶ MA Al-Ahrom Karang Sari, "Konsep Dan Ruang Lingkup Fikih Dalam Islam", <https://mas-alahrom.my.id/fiqih/konsep-dan-ruang-lingkup-fikih-dalam-islam/>, diakses pada tanggal 12 Maret 2024

Syakhshiyah). Hukum ini mengatur manusia dalam keluarga baik awal pembentukannya sampai pada akhirnya.

- d) Keempat, hukum jinayah atau hukum perdata, yaitu hukum yang mengikat manusia dengan kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara.

Dari keempat hukum Islam inilah yang dibicarakan dalam kitab-kitab fiqh dan terus berkembang hingga saat ini.